

IMPLEMENTASI MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK MA'ARIF NU BOBOTSARI

Anis Rahayu

Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, e-mail : annisrahayoe@gmail.com

Ulpah Maspupah

Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, e-mail : ulpah.huda@gmail.com

Abstrak

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kecenderungan penggunaan metode yang bersifat ceramah dan berpusat pada guru menyebabkan keterlibatan peserta didik masih terbatas, sehingga kemampuan berpikir kritis, eksploratif, dan kemandirian belajar belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menuntut penerapan model pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk menemukan dan menyusun kerangka berpikir secara mandiri melalui proses penemuan konsep. Studi ini bertujuan memaparkan implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI di SMK Ma'arif NU Bobotsari serta menganalisis respons, partisipasi, dan kemandirian belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi kelas, dan dokumentasi, dengan fokus pada tahapan implementasi *Discovery Learning*, strategi guru, dan dinamika interaksi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran *Discovery Learning* dilaksanakan melalui enam tahapan, yaitu pemberian stimulus, perumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan informasi, verifikasi, dan terakhir penarikan kesimpulan. Proses berjenjang ini berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi, menyampaikan ide, bekerja sama di dalam kelompok, serta membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman menemukan suatu konsep. Guru berperan sebagai pendamping atau fasilitator yang mengawal dinamika pembelajaran. Di sisi lain, peserta didik didorong secara mandiri dalam menganalisis informasi dan membangun pengetahuan. Meskipun masih terdapat kendala seperti perbedaan kemampuan belajar dan keterbatasan waktu pembelajaran, implementasi *Discovery Learning* memberikan kontribusi pada peningkatan keaktifan kelas, rasa percaya diri, serta kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

Kata kunci: *Discovery Learning*, Pembelajaran PAI, Kemandirian Belajar.

Abstract

In Islamic Religious Education (PAI) learning, the tendency to use methods that are lecture-based and teacher-centered causes student involvement to be limited, so that the ability to think critically, exploratory, and independent learning has not been developed optimally. This condition requires the application of a learning model that provides space for students to find and develop a framework of thinking independently through the process of concept discovery. This study aims to explain the implementation of the Discovery Learning model in PAI learning at SMK Ma'arif NU Bobotsari and analyze students' responses, participation, and learning independence. This study uses a descriptive qualitative approach through interviews, classroom observations, and documentation, focusing on the stages of Discovery Learning implementation, teacher strategies, and the dynamics of learning interactions. Based on the results of the research, the Discovery Learning learning model is carried out through six stages, namely providing stimulus, problem formulation, data collection, information processing, verification, and finally drawing conclusions. This multi-level process successfully encourages students to be more active in discussing, conveying ideas, working together in groups, and building their own understanding through the experience of discovering a concept. Teachers play the role of companions or facilitators who oversee the dynamics of learning. On the other hand, students are encouraged independently in analyzing information and building knowledge. Although there are still obstacles such as differences in learning abilities and limited learning time, the implementation of Discovery Learning contributes to increasing class activity, confidence, and student learning independence in PAI learning.

Keywords: *Discovery Learning*, PAI Learning, Learning Independence.

PENDAHULUAN

Pendidikan modern saat ini dihadapkan pada dinamika yang kompleks dan perubahan yang cepat, terutama dalam konteks globalisasi, kemajuan teknologi, dan tuntutan sosial yang terus berkembang. Transformasi dalam pendidikan telah mempengaruhi pembelajaran, mulai dari cara siswa belajar, metode pengajaran guru, hingga cara institusi pendidikan beroperasi (Syah, dkk., 2023). Sistem pendidikan Indonesia terus berubah seiring dengan zaman. Ini terlihat dalam berbagai kebijakan pendidikan, seperti pembaruan dan pergantian kurikulum. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga siswa menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan masa depan (Anjeliani, dkk., 2024).

Dalam konteks globalisasi sekarang ini, pendidikan juga dituntut untuk membekali peserta didik dengan wawasan yang komprehensif dan kontekstual, agar mereka dapat bersaing secara kompetitif di tingkat dunia. Transformasi dari pendekatan kurikulum konvensional menuju penerapan Kurikulum Merdeka mengharuskan guru dan institusi pendidikan untuk memperluas orientasinya. Fokus tidak lagi semata-mata pada pencapaian akademik, melainkan juga pada upaya membekali peserta didik dengan kompetensi abad ke-21, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan kapasitas berinovasi (Kamila, dkk., 2024). Tujuan Kurikulum Merdeka adalah membuat pembelajaran lebih kontekstual, relevan, dan menarik bagi siswa dan mendorong mereka untuk menjadi lebih aktif dan kreatif. Dalam pengembangan kurikulum merdeka, konsep merdeka belajar ditekankan dalam pengembangan kompetensi. Kurikulum ini disusun dalam dua komponen utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Sebagai inti dari proses belajar, kegiatan intrakurikuler perlu didukung oleh model pembelajaran yang mampu menumbuhkan karakter profil pelajar Pancasila individu yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga berakhlak mulia, mandiri, memiliki semangat gotong royong, mampu bersikap dalam lingkungan global yang beragam, serta terampil bernalar kritis dan berinovasi. Salah satu model yang dianggap selaras dengan tujuan tersebut dan dianjurkan untuk diterapkan adalah *discovery learning* merupakan salah satu pendekatan yang direkomendasikan untuk diterapkan dalam kerangka Kurikulum Merdeka. (Sulistyaningrum, dkk., 2024).

Discovery Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa melalui eksplorasi dan penemuan informasi secara mandiri. Secara

karakteristik, model ini juga memiliki beberapa keunikan, yaitu berfokus pada peserta didik, mengasah kemampuan menyampaikan pendapat dalam diskusi, mengembangkan keterampilan bertanya, serta memupuk rasa ingin tahu yang tinggi. (Nursalam, 2021). Tujuan penerapan model ini adalah untuk mendorong keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran, baik secara fisik maupun kognitif, meningkatkan daya berpikir kreatif, serta melatih peserta didik agar mampu menemukan dan menyelesaikan masalah secara mandiri, sekaligus belajar menganalisis dan mengelola informasi yang ditemukan. Melalui model ini, pembelajaran diharapkan menjadi lebih partisipatif dan mendorong kemandirian berpikir (Dehong, dkk., 2020).

Dalam penelitian sebelumnya oleh Suhendi terkait Upaya meningkatkan kepercayaan diri guru dan mutu pembelajaran PAI di Leuwiliang melalui Model *Discovery Learning* pada tahun 2024, mendukung keunggulan penerapan model ini. Temuan studi ini mengungkapkan bahwa pendekatan *discovery learning* berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa dengan mendorong mereka untuk melatih kemandirian dalam mengeksplorasi dan mencari jawaban lewat pertanyaan. Hal ini akan mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Model ini juga memperkuat kolaborasi melalui kerja kelompok dan meningkatkan rasa percaya diri siswa sebagai pencari informasi. Namun, penerapannya menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu guru, beban administratif, kurangnya fasilitas, dan kurikulum yang terlalu padat. Maka dari itu, diperlukan pelatihan guru, peningkatan fasilitas, dan penyesuaian kurikulum agar model ini dapat diterapkan secara optimal untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus membentuk siswa yang mandiri, kritis, dan percaya diri (Ami, 2024).

Fenomena ini sejalan dengan teori konstruktivisme yaitu epistemologi tentang perolehan pengetahuan yang lebih menekankan pembentukan pengetahuan daripada penyebaran dan penyimpanan pengetahuan. Maksudnya adalah bagaimana seseorang membentuk (membuat) pengetahuan mereka sendiri (Saputro & Pakpahan, 2021). Dalam pandangan Piaget, teori konstruktivisme pengetahuan tidak hanya didapat dari lingkungan sosial, melainkan lebih berasal dari proses belajar mandiri dan usaha penemuan sendiri. Namun, interaksi sosial tetap penting karena bisa memicu pertanyaan dan gesekan pemikiran, yang akhirnya mendorong kita untuk aktif membangun pengetahuan (Suryana, dkk., 2022).

Penelitian ini ingin melihat bagaimana model *Discovery Learning* dipakai dalam pelajaran PAI di SMK Ma'arif NU Bobotsari. Diharapkan dari pengamatan ini

dapat ditemukan cara mengajar yang sesuai dan baru, supaya guru lebih mudah menerapkan metode pembelajaran yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menyumbang pada pengembangan cara belajar yang lebih baik, meningkatkan mutu pendidikan, serta mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan tanggap menghadapi perubahan di era globalisasi.

KAJIAN TEORITIS

1. Model *Discovery Learning*

Yaitu pendekatan pembelajaran yang mengedepankan keaktifan peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Dalam model ini, siswa bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari pendidik, namun didorong untuk mandiri menggali, mengeksplorasi, meneliti, serta menarik kesimpulan model ini percaya bahwa pengetahuan lebih mudah dipahami dan melekat jika diperoleh dari data dan fakta yang ditemukan sendiri. proses penemuansendiri, bukan hasil pemberitahuan langsung dari guru (Helendra, 2025). Oleh sebab itu, guru memiliki fungsi sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik melalui setiap tahap pembelajaran, mulai dari pemberian stimulasi, pengidentifikasian masalah, pengumpulan dan pengolahan data, pemeriksaan kebenaran data, hingga tahap penarikan kesimpulan. (Iskandar, 2025). Melalui penerapan model ini dapat membimbing siswa secara aktif dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta sikap mandiri, khususnya ketika menghadapi berbagai tantangan atau persoalan selama proses pembelajaran berlangsung (Sundari & Fauziati, 2021).

2. Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu upaya bimbingan yang dilaksanakan secara sadar dan terencana. Melalui proses ini, peserta didik dibantu tidak hanya memahami, namun menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Sasaran pembelajarannya mencakup tiga ranah secara menyeluruh, yaitu penguasaan pengetahuan (kognitif), pembentukan sikap dan nilai (afektif), serta pengembangan keterampilan praktis (psikomotor). Hal ini diarahkan guna membangun karakter religius dan kepribadian yang berlandaskan akhlak mulia. Dengan demikian, tujuan dari pembelajaran PAI adalah menumbuhkan nilai-nilai Islami agar murid berkembang menjadi insan yang memiliki iman, takwa, berilmu, dan berakhlak karimah, selaras dengan visi pendidikan nasional (Hamim, dkk., 2022).

Pelaksanaan pembelajaran PAI memerlukan strategi yang humanistik, konstruktivistik, dan kontekstual. Guru diharapkan menerapkan pendekatan pusat dalam proses pembelajaran (student-centered learning) dengan menerapkan model-model inovatif, seperti *discovery learning*, *problem-based learning*, dan *project-based learning*. Tujuannya adalah untuk mengembangkan peserta didik agar lebih aktif, kreatif, dan mampu berpikir kritis (Asbar, 2024).

3. Pembelajaran PAI di SMK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang sebagai bimbingan bertahap. Tujuannya agar siswa tidak hanya paham teori, tetapi juga bisa menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. dan dunia kerja. PAI menekankan pembinaan karakter religius, etika profesi, dan pengembangan perilaku moral agar siswa mampu menyeimbangkan kecerdasan spiritual dengan keterampilan vokasional. Siswa SMK cenderung lebih fokus pada keterampilan praktik, sehingga pembelajaran PAI harus relevan dengan konteks keahlian mereka dan tuntutan dunia industri (Fajriati, & Bahrudin, 2021). Ruang lingkup PAI di SMK mencakup penguasaan ajaran Al-Qur'an, Hadis, akidah, ibadah, akhlak, serta sejarah dan kebudayaan Islam. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik kejuruan, menekankan penguatan karakter, serta membentuk Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Rukmana, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan melalui metode penelitian lapangan (field research). Metode ini dipilih agar peneliti dapat menggali data secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu SMK Ma'arif NU Bobotsari. Dengan turun ke lapangan, peneliti berkesempatan untuk mengamati secara lebih dekat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model *Discovery Learning*, sekaligus berinteraksi langsung dengan guru PAI dan para siswa. Sejalan dengan pandangan Dedy Mulyana, penelitian lapangan mempelajari suatu fenomena dalam konteks alamnya, sehingga data yang diperoleh bersumber langsung dari kondisi nyata di lokasi penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang diamati secara mendalam dan menyeluruh.

Dengan demikian, melalui penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menyajikan

gambaran yang utuh, mendalam, dan bermakna tentang penerapan Discovery Learning dalam pembelajaran PAI di SMK Ma'arif NU Bobotsari, serta kontribusinya terhadap pembentukan keaktifan belajar siswa. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian tidak hanya akurat tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap temuan yang di dapatkan menggambarkan kondisi di lapangan, sekaligus memberikan dasar yang kuat bagi rekomendasi praktis terkait peningkatan kualitas pembelajaran PAI dengan model Discovery Learning.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Perencanaan Implementasi Model Discovery Learning dalam Pembelajaran PAI di SMK Ma'arif NU Bobotsari

Penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Ma'arif NU Bobotsari perlu direncanakan dengan matang sebelum dilaksanakan di kelas, karena tahap perencanaan ini memiliki peran yang sangat penting. Pada tahap ini, seluruh langkah pembelajaran disusun secara sistematis dengan memprioritaskan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perencanaan disusun tidak hanya untuk menyiapkan perangkat pembelajaran, tetapi juga untuk memastikan bahwa pelaksanaan model Discovery Learning dapat berjalan dengan terarah, efektif, serta meminimalisir berbagai hambatan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun tujuan utama penyusunan perencanaan ini untuk mengidentifikasi langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran, serta dapat menentukan tujuan yang ingin dicapai, serta memastikan bahwa setiap kegiatan yang dirancang sejalan dengan karakteristik pembelajaran berbasis penemuan.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran secara lengkap, meliputi modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), tujuan pembelajaran, materi ajar, serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang untuk mendukung proses penemuan konsep oleh peserta didik. Selain itu, guru juga memperhatikan kelengkapan komponen pembelajaran lainnya, seperti capaian pembelajaran, kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, serta desain kegiatan refleksi dan evaluasi yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Kesiapan perencanaan tersebut diperkuat melalui temuan observasi yang menunjukkan bahwa guru telah membawa dan menggunakan perangkat pembelajaran secara langsung di kelas, mulai dari modul ajar, ATP, LKPD, hingga media pembelajaran yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya disusun dalam bentuk dokumen administratif, tetapi benar-benar diimplementasikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Keselarasan antara perencanaan dan pelaksanaan ini juga terlihat dari keteraturan alur pembelajaran, keterlibatan aktif peserta didik selama proses belajar, hingga hasil evaluasi yang menunjukkan adanya perkembangan kemampuan belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan penerapan model Discovery Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Ma'arif NU Bobotsari telah dirancang dengan cermat dan selaras dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Perencanaan yang lengkap, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik menjadi dasar penting bagi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pada tahap berikutnya. Dengan perencanaan yang tepat, kegiatan pembelajaran tidak hanya berjalan terarah, tetapi juga berkontribusi pada meningkatnya keaktifan, kemandirian, dan keberanian peserta didik dapat menerapkan ilmu yang dipelajari, baik saat berada di ruang kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Analisis Pelaksanaan Implementasi Model Discovery Learning dalam Pembelajaran PAI di SMK Ma'arif NU Bobotsari

Pelaksanaan merupakan tahap di mana proses perencanaan yang telah disusun sebelumnya diwujudkan dengan cara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya mengikuti langkah Discovery Learning sebagai prosedur, tetapi juga mengatur jalannya pembelajaran agar siswa dapat berperan aktif dalam memahami materi melalui proses menemukan sendiri. Hal ini tampak dari keterlibatan siswa ketika menafsirkan contoh yang diberikan guru, merumuskan pertanyaan, mencari informasi, berdiskusi, hingga menyusun kesimpulan bersama. Dengan kondisi tersebut, pembelajaran tidak berjalan secara kaku, melainkan menunjukkan adanya proses belajar yang memberi ruang bagi siswa untuk berpikir, bertanya, dan membangun pemahaman secara mandiri sesuai dengan prinsip utama Discovery Learning.

Jika dikaitkan dengan teori, pelaksanaan Discovery Learning di kelas PAI tersebut menjelaskan keterkaitan yang ada di antara konsep model dan praktik pembelajaran di lapangan. Secara teori,

Discovery Learning menekankan agar peserta didik tidak hanya menerima penjelasan oleh guru akan tetapi juga terlibat secara langsung menemukan konsep melalui pengalaman belajar. Hasil pengamatan di kelas menunjukkan bahwa peserta didik tidak sekadar mencari solusi atas tugas yang diberikan, melainkan juga secara aktif mengaitkan konten pembelajaran dengan penerapan ritual keagamaan sehari-hari. Contohnya dapat terlihat dalam pembahasan mengenai tayamum dan salat Subuh. Dengan demikian, pelaksanaan Discovery Learning dalam pembelajaran PAI tidak hanya memenuhi langkah-langkah model secara prosedural, tetapi juga membantu menciptakan proses belajar yang aktif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di tingkat SMK.

Dengan demikian, pelaksanaan Discovery Learning dalam pembelajaran PAI tidak hanya memenuhi langkah-langkah model secara prosedural, tetapi juga membantu menciptakan proses belajar yang berorientasi pada pengembangan pengalaman belajar siswa secara langsung. Oleh sebab itu, maka pelaksanaan implementasi model Discovery Learning di SMK Ma'arif NU Bobotsari dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar, di mana mereka tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi turut berperan dalam menemukan, memahami, dan memaknai konsep keagamaan melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan ini menunjukkan bahwa model Discovery Learning telah terintegrasi dalam dinamika kelas, baik melalui aktivitas diskusi, penggalan informasi, maupun proses penyusunan kesimpulan yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa.

3. Analisis Evaluasi Implementasi Model Discovery Learning dalam Pembelajaran PAI di SMK Ma'arif NU Bobotsari

Evaluasi yaitu suatu hal penting pada pelaksanaan proses pembelajaran, karena melalui evaluasi guru dapat mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya tercapai. Di SMK Ma'arif NU Bobotsari, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan evaluasi dilakukan melalui pemberian tugas mandiri dan soal tertulis yang terkait dengan materi yang telah diajarkan. Metode penilaian ini tidak semata berfokus pada hasil akhir yang dicapai siswa, tetapi juga bertujuan untuk menilai pemahaman mereka terhadap materi melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning.

Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan evaluasi menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar

mengulang kembali materi yang telah diberikan guru, tetapi berupaya menyusun jawaban berdasarkan pemahaman mereka sendiri terhadap konsep yang dipelajari. Hal ini tampak dari cara siswa menjawab soal yang memerlukan penjelasan runtut, seperti pada materi tayamum dan salat Subuh. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat melihat bahwa proses pembelajaran berbasis Discovery Learning memberi peluang kepada peserta didik untuk secara mandiri mengolah berbagai informasi sebelum dituangkan ke dalam jawaban tertulis. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian dari rangkaian pembelajaran yang menunjukkan keterkaitan antara proses penemuan di kelas dan kemampuan siswa dalam memahami materi.

Sejalan dengan hasil tersebut, proses evaluasi dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk melihat bagaimana siswa memaknai materi melalui tahapan penemuan yang telah dilalui. Evaluasi dilaksanakan melalui latihan soal, tanya jawab, dan penugasan yang menuntut siswa menjelaskan kembali konsep berdasarkan pemahaman mereka. Melalui kegiatan ini, guru memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman siswa serta perkembangan kemampuan berpikir mandiri yang muncul selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil evaluasi yang diberikan oleh guru, peneliti menilai bahwa implementasi model Discovery Learning sangat cocok digunakan untuk melatih dan meningkatkan keaktifan serta keberanian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Model ini mendorong siswa untuk berpikir mandiri, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan permasalahan yang muncul selama proses belajar. Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi PAI terlihat lebih baik karena diperoleh melalui proses penemuan dan pengalaman belajar langsung. Dengan demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan Discovery Learning mampu mendukung tujuan pembelajaran yang memiliki orientasi pada pengembangan kemampuan berpikir dan kemandirian belajar siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran Discovery Learning dilaksanakan melalui enam tahapan, yaitu pemberian stimulus, perumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan informasi, verifikasi, dan terakhir penarikan kesimpulan. Proses berjenjang ini berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi, menyampaikan ide, bekerja sama di dalam

kelompok, serta membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman menemukan suatu konsep. Guru berperan sebagai pendamping atau fasilitator yang mengawal dinamika pembelajaran. Di sisi lain, peserta didik didorong secara mandiri dalam menganalisis informasi dan membangun pengetahuan. Meskipun masih terdapat kendala seperti perbedaan kemampuan belajar dan keterbatasan waktu pembelajaran, implementasi Discovery Learning memberikan kontribusi pada peningkatan keaktifan kelas, rasa percaya diri, serta kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

Saran

Diharapkan agar pihak sekolah terus meningkatkan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis Discovery Learning, baik melalui penyediaan sarana dan prasarana, ketersediaan sumber belajar, maupun pengembangan lingkungan belajar yang kondusif. Dukungan kelembagaan ini diharapkan dapat memperkuat pelaksanaan pembelajaran yang menekankan keaktifan, kemandirian, serta kreativitas peserta didik dalam memahami materi PAI. Dengan demikian, model Discovery Learning tidak hanya menjadi metode pembelajaran, tetapi juga dapat berkontribusi pada perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ami, P. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Guru Dan Mutu Pembelajaran Pai Di Kecamatan Leuwiliang. *Jurnal Dirosah Islamiyah Учредители: Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor*, 6(3).
- Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 294-302.
- Asbar, A. M. (2024). Model-model pembelajaran pendidikan agama Islam: Konvensional dan modern. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 3(2), 182-196.
- Dehong, R., Kaleka, M. B. U., & Rahmawati, A. S. (2020). Analisis langkah-langkah penerapan model discovery learning dalam pembelajaran fisika. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(02), 131-139.
- Fajriati, I. N., & Bahrudin, E. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan karakter siswa SMK. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 2(1), 1-12.
- Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 220-231.
- Helendra, H. (2025). Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Tingkat SMA: Literature Review. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(03), 629-636.
- Iskandar, S. (2025). Analysis of Effectiveness of Discovery Learning Model in Science Learning Activities for Basic Students. *Jurnal Pijar Mipa*, 20(2), 246-250.
- Kamila, Q. A. Y. N., Asbari, M., & Darmayanti, E. (2024). Merdeka Belajar: Memahami konsep pembelajaran masa kini. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 104-110.
- Nursalam, S. (2021). Penerapan Model Discovery Learning Di Masa Pandemi Pada Pembelajaran Tema 7 Indahnya Keragaman Di Negeriku Kelas Iv Di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelas IV di SD Negeri 10 Nagrikaler Tahun Ajaran 2020/2021) (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Rukmana, D. D. L. (2024). Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember), 4377-4386.
- Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L. (2021). Mengukur keefektifan teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 24-39.
- Sulistyaningrum, S., Zulaeha, I., & Baehaqie, I. (2024). Implementasi Discovery Learning pada Kurikulum Merdeka: Pengembangan Kemandirian Belajar Peserta Didik. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20, 162-165.
- Sundari, S., & Fauziati, E. (2021). Implikasi teori belajar Bruner dalam model pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 128-136.
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori konstruktivistik dan implikasinya dalam pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070-2080.
- Syah, N. A., Ramlawati, R., & Saleh, S. (2023). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 54-61.